

KEJADIAN *BULLYING* DENGAN PERILAKU PERCOBAAN BUNUH DIRI PADA REMAJA : LITERATUR REVIEW

Titin Sutini¹, Etika Emaliyawati², Annisa Yuniar Handayani³, Ardyanti Syafitri³, Anugrah Nur Fatimah³, Nopi Nuraeni, Novia Rahmawati³, Anjani Mutiarasani³, Femmy Adithya P. S³.

^{1,2}Mahasiswa Program Doktorat Fakultas Kedokteran Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

³Mahasiswa Program Profesi Fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran

*correspondence: t.sutini@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

bunuh diri, remaja, bullying,

Bullying (perundungan) adalah perilaku negatif oleh seseorang atau kelompok yang dilakukan berulang-ulang serta bersifat menyerang karena terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pihak-pihak yang terlibat, hal tersebut dapat membuat remaja memiliki pikiran untuk bunuh diri. Percobaan bunuh diri merupakan tindakan secara langsung individu yang ditujukan pada dirinya sendiri yang apabila tidak dihentikan akan menyebabkan kematian. Tujuan dari literature review ini yaitu untuk mengetahui kejadian bullying dengan perilaku percobaan bunuh diri pada remaja, dengan melibatkan factor apa saja yang mempengaruhi kejadian tersebut.. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review. Artikel ini menggunakan 7 artikel bahasa Inggris dengan pencarian melalui database EBSCOhost, PUBMed, Sciencedirect dan Proquest. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa faktor risiko dan faktor protektif ide, upaya bunuh diri, perbedaan jenis kelamin dalam viktimisasi bullying, hubungan independent dari intimidasi dengan peningkatan risiko ide bunuh diri diantara remaja, faktor yang terikat dalam perilaku bunuh diri, dan faktor resiko dan perlindungan yang memoderasi hubungan antara tiga jenis viktimisasi bullying merupakan beberapa penyebab dari kejadian bunuh diri pada remaja. Kesimpulan banyak factor yang mempengaruhi kejadian bunuh diri dengan perilaku bullying pada remaja.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mulai merasakan ketertarikan kepada lawan jenis, solidaritas dalam persahabatan, keinginan untuk mencoba dan

tertantang untuk melakukan sesuatu yang baru, serta keinginan untuk menjelajahi dunia baru dalam hidup untuk menemukan jati diri. Remaja cenderung memiliki karakter yang labil serta sensitif yang dapat mendorong

remaja tersebut berbuat sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu terkait risiko yang mungkin terjadi di kemudian hari. Perilaku tersebut terkadang dapat membuat terbentuknya kelompok yang superior (kelompok atas) dan inferior (kelompok bawah). Kelompok superior menunjukkan jati diri mereka dengan cara yang tidak baik, seperti dengan melakukan kekerasan baik secara fisik ataupun lisan. Kekerasan yang sering terjadi pada remaja yaitu perilaku *bullying* (Kharis, 2019).

Bullying dapat berupa olok-olokan, penghinaan, pemukulan, ataupun *bullying* dari media sosial dengan cara memberikan komentar berisi kata-kata kasar dan umpatan pada postingan seseorang. Menurut Bulu et al., (2019) menjelaskan bahwa prevalensi kasus *bullying* di beberapa sekolah di Asia, Amerika, dan Eropa sekitar 8-50%. *Bullying* di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2014 laporan KPAI ada 369 kasus pengaduan *bullying* di lingkungan pendidikan (Marela et al., 2017). WHO menyatakan total kematian yang disebabkan oleh bunuh diri dari 100.000 penduduk terdapat 1 orang remaja yang memiliki kecenderungan untuk bunuh diri akibat *bullying*. Pajarsari & Wilani, (2020) memaparkan bahwa sebanyak 27%

orang Indonesia telah memiliki pikiran untuk bunuh diri dan wanita cenderung memiliki pikiran tersebut daripada laki-laki yaitu sebesar 33% berbanding 22%.

Banyak dampak yang dapat disebabkan oleh perilaku *bullying*. Salah satu dampak buruk dari perilaku *bullying* tersebut yaitu terjadinya gangguan konsep diri pada individu yang menjadi korban *bullying*. Individu tersebut dapat memiliki konsep diri yang negatif, dimana efek dari konsep diri negative ini akan menyebabkan remaja memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak berkompeten, tidak menarik, serta cenderung bersifat pesimis (Wahyudi & Burnamajaya, 2020). Ini bertentangan dengan tugas perkembangan remaja yaitu mencari identitas diri yang menuntut sebuah kesempurnaan atau hal-hal positif menurut persepsi remajanya (Yosep, 2014).

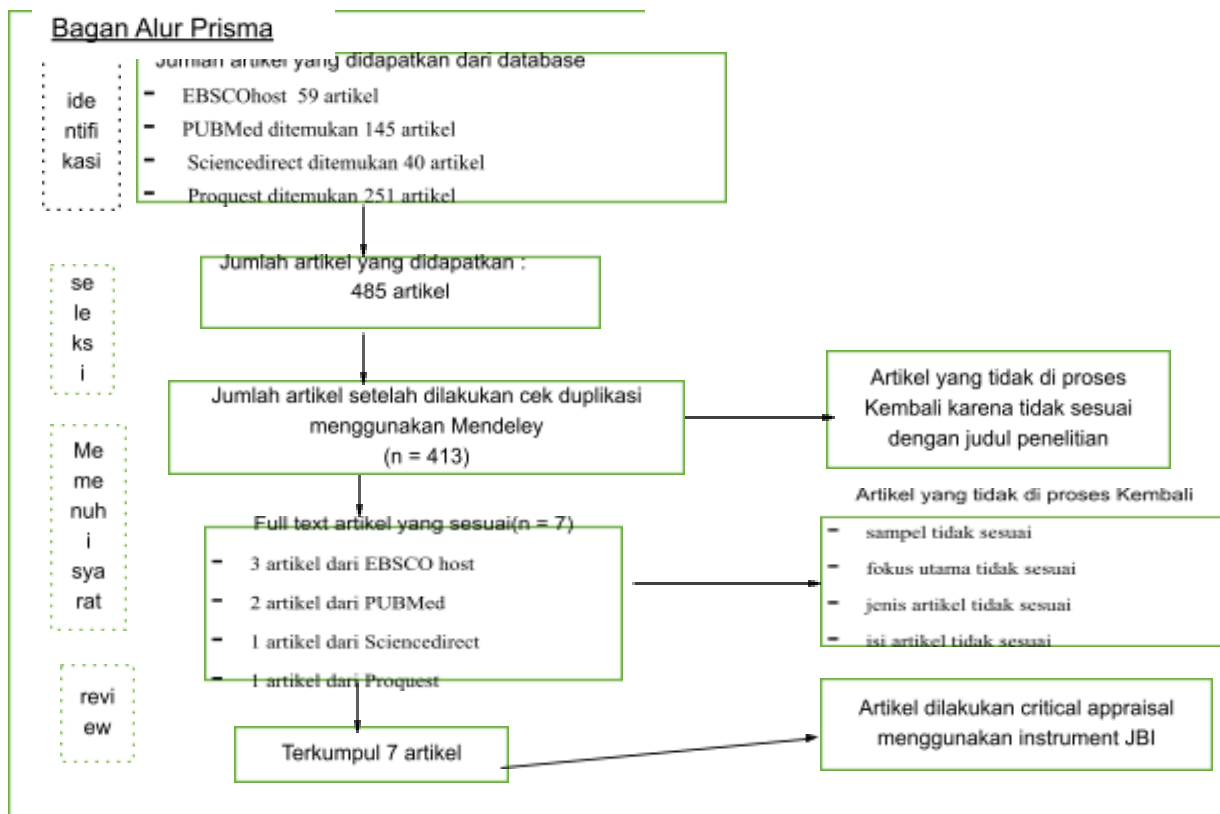
Kejadian *bullying* dengan perilaku percobaan bunuh diri memang dipengaruhi oleh factor-faktor lainnya yang memperberat dari perilaku tersebut, tetapi *bullying* sebagai pemicu awalnya, selaras dengan teori masalah Kesehatan jiwa itu multi factor penyebabnya bukan single causa

(Stuart, 2014). Sehingga perlu kiranya dicari factor apa saja yang akan mempengaruhi kejadian bullying dengan perilaku percobaan bunuh diri tersebut, agar memudahkan dalam memberikan pencegahan atau terapi perawatan terhadap remaja. Tujuan dari *literature review* ini yaitu untuk mengetahui kejadian *bullying* dengan perilaku percobaan bunuh diri pada remaja, dengan melibatkan factor apa saja yang mempengaruhi kejadian tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rapid literatur review. Pelaksanaan *Rapid Review* ini dilakukan berdasarkan protokol penelitian oleh *Cochrane Rapid Reviews Protocol* (Garritty et al., 2021). Pemeriksaan artikel dilakukan berdasarkan alur diagram PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) (Bird, 2019). Proses pencarian literatur menggunakan pendekatan PICO pada empat sumber data yaitu EBSCOhost, PUBMed, Sciencedirect dan Proquest. Kriteria inklusi meliputi populasi remaja, artikel yang mencakup lima tahun

terakhir, artikel lengkap, dan dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Artikel yang diperoleh kemudian diuji kelayakannya menggunakan JBI Critical Appraisal Tools. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review* yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama yaitu mencari artikel atau jurnal penelitian dari berbagai database seperti pencarian artikel dengan menggunakan bahasa Inggris dengan kata kunci *suicide, adolescents or teenagers or young adults*, dan *bullying*. Pencarian awal melalui database EBSCOhost ditemukan 59 artikel, PUBMed ditemukan 145 artikel, Sciencedirect ditemukan 40 artikel, dan Proquest ditemukan 251 artikel dengan berbagai tahun publikasi. Tahap selanjutnya adalah memasukan kriteria inklusi dalam *literature review* ini yaitu artikel atau jurnal yang dipublikasikan pada kurun waktu 2015 hingga tahun 2020. Hasil akhir pencarian artikel didapatkan sebanyak 7 artikel yang dianggap relevan 3 artikel dari EBSCO host, 2 artikel dari PUBMed, 1 artikel dari Sciencedirect dan 1 artikel dari Proquest.



Pemeriksaan artikel dilakukan dengan tahapan awal yaitu mencari disesuaikan dengan kata kunci dan didapatkan sebanyak 485. Jumlah artikel setelah dilakukan cek duplikasi menggunakan mendeley sebanyak 413. Artikel yang tidak diproses kembali karena tidak sesuai dengan judul penelitian sebanyak . Tahap selanjutnya yang dilakukan, yaitu melakukan proses analisis mendalam secara *full-text* dan didapatkan 405 artikel. Kemudian, tahap terakhir yang dilakukan adalah melakukan proses *critical appraisal* menggunakan instrumen *Joanna Briggs Institute* (JBI) dan didapatkan 7 artikel yang

akan dianalisis lebih lanjut. Suatu artikel dikatakan layak jika memenuhi penilaian $> 50\%$.

3. HASIL

Sebanyak 7 artikel penelitian terpilih berdasarkan kriteria dan dilakukan review, artikel penelitian yang terpilih membahas berbagai factor yang mempengaruhi kejadian bulliying dengan percobaan bunuh diri pada remaja.

Selanjutnya dilakukan *Critical Appraisal/* telaah kritis menggunakan *JBI Critical Appraisal for Randomized Controlled Trials*, yang masuk ke dalam kriteria inklusi berjumlah 7

artikel. Pembahasan masing-masing artikel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Skiring *JBI Critical Appraisal Tools*

Penulis, Tahun Publikasi	Skor <i>JBI Critical Appraisal Checklist (The Joanna Briggs Institute 2017) %</i>	Hasil Skrining
Yen et al., (2015)	76,9 % (10/13)	Kualitas Bagus
Williams et al., (2017)	69,2 % (9/13)	Kualitas Cukup
Hong et al., (2016)	61,5 % (8/13)	Kualitas Cukup
Lardier et al., (2016)	69,2% (9/13)	Kualitas Cukup
Dema et al., (2019)	61,5 % (8/13)	Kualitas Cukup
Barzilay et al., (2017)	61,5% (8/13)	Kualitas Cukup

Penelitian yang dilakukan oleh Yen et al., (2015) menyatakan korban *bullying*, korban pelaku *bullying*, dan korban keduanya memiliki risiko lebih tinggi untuk melaporkan ide dan upaya bunuh diri. Penelitiannya dilakukan pada anak sekolah. remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Williams et al., (2017) peneliti membandingkan antara jenis kelamin dalam kejadian bunuh diri, ternyata hasilnya siswa perempuan melaporkan lebih banyak penindasan (*bullying*) verbal / sosial dan *cyberbullying* dibandingkan siswa laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Hong et al., (2016) peneliti membandingkan antara remaja yang mengalami viktimisasi dan depresi dengan kejadian bunuh diri, ternyata,

sampel yang memiliki depresi dan viktimisasi akan memiliki kemungkinan untuk bunuh diri yang lebih kuat dibandingkan dengan yang viktimisasi saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Lardier Jr et al., (2016) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi ide bunuh diri (SI) di antaranya pemuda yang diintimidasi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk pria dan wanita, dengan sampel yang pernah di intimidasi merupakan kontributor signifikan bagi ide bunuh diri, artinya remaja yang mendapatkan intimidasi akan beresiko lebih tinggi untuk melakukan ide bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Dema et al., (2019) menentukan

prevalensi dan faktor yang terkait dengan perilaku bunuh diri yang dilaporkan sendiri (ide dan upaya bunuh diri) di antara remaja sekolah (13-17 tahun), hasilnya penelitian terdapat Beberapa factor yang menyebabkan remaja untuk bunuh diri yaitu jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, adanya serangan fisik, kekerasan seksual, intimidasi (*bullying*), perasaan kesepian, rendahnya perhatian orang tua, dorongan untuk menggunakan narkoba /alkohol, penggunaan tembakau tanpa asap, penyalahgunaan narkoba adalah faktor yang terkait dengan upaya bunuh diri. Sedangkan,

hadirnya teman dekat yang membantu ditemukan dapat melindungi seseorang terhadap ide bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Barzilay et al., (2017) penelitiannya melihat beberapa factor yang mempengaruhi kejadian percobaan bunuh diri pada remaja, hasilnya Viktimisasi fisik, verbal, lisan dikaitkan dengan ide bunuh diri atau upaya bunuh diri dengan didukung oleh rendahnya dukungan orang tua akan meningkatkan ide atau upaya bunuh diri.

Tabel 2. Matrik Analisa Artikel yang Digunakan

Penulis, Judul	Desain Penelitian	Hasil
Yen, Cheng-Fang, Liu, Tai-Ling Yang, Pinchen. Hu, Huei-Fan (2015) Risk and protective factors of suicidal ideation and attempt among adolescents with different types of school bullying involvement	<i>Cross-sectional Study</i>	faktor risiko dan faktor protektif ide dan upaya bunuh diri di kalangan remaja dengan pengalaman yang berbeda dari keterlibatan <i>bullying</i> , viktimisasi, dan perbuatan lain di sekolah Jika dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat dalam <i>bullying</i> dengan semua korban <i>bullying</i> , korban perlakuan, dan korban keduanyamemiliki risiko lebih tinggi untuk melaporkan ide dan upaya bunuh diri.
Susan G. Williams, Jennifer Langhinrichsen-Rohling, Cory Wornell, and Heather Finnegan (2017) Adolescents Transitioning to High School : Sex Differences in Bullying	<i>Cross-sectional Study</i>	Mengidentifikasi perbedaan jenis kelamin dalam viktimisasi <i>bullying</i> (fisik, verbal / sosial, dan <i>cyberbullying</i>) dan dampaknya pada gejala depresi dan perilaku bunuh diri pada siswa kelas sembilan. Siswa perempuan melaporkan lebih banyak penindasan (<i>bullying</i>) verbal sosial dan <i>cyberbullying</i> dibandingkan

Victimization Associated With Depressive Symptoms, Suicide Ideation, and Suicide Attempts		siswa laki-laki.
Genesis A.Vergara, Jeremy G. Stewart, Elizabeth A. Cosby, Sarah Hope Lincoln , Randy P. Auerbach (2018)	<i>RCT</i>	Mengidentifikasi perbedaan dalam viktimisasi teman sebaya dan tindakan penindasan di antara sampel klinis dari ideator dan pelaku bunuh diri remaja yang melukai diri sendiri.
Non-Suicidal Self- Injury and Suicide in Depressed Adolescents: Impact of Peer Victimization and Bullying		Metode NSSI mengidentifikasi perbedaan dalam viktimisasi teman sebaya dan tindakan penindasan di antara sampel klinis dari ideator dan pelaku bunuh diri remaja yang melukai diri sendiri ($p < 0,001$). Akhirnya, model durasi pemikiran NSSI tidak signifikan, χ^2 (N = 221, df = 1) = 0.63, $p = 0.43$.
Lingyao Hong,, Lan Guo, Hong Wu, Pengsheng Li, Yan Xu, Xue Gao, Jianxiong Deng,, Guoliang Huang,, Jinghui Huang,, and Ciyong Lu (2016)	<i>Cross-sectional Study</i>	Mengamati hubungan independen dari intimidasi dengan peningkatan risiko ide bunuh diri di antara siswa remaja. Hubungan antara viktimisasi dan perbuatan dengan keinginan bunuh diri lebih lemah pada siswa dengan depresi (OR 2,22, 95% CI 1,43–3,47) dibandingkan mereka yang tidak (OR 2,78; 95% CI 2,23–3,47).
Bullying, Depression, and Suicidal Ideation Among Adolescents in the Fujian Province of China		
David T. Lardier Jr, Veronica R. Barrios, Pauline Garcia-Reid & Robert J. Reid (2016)	<i>Cross-sectional Study</i>	Mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi ide bunuh diri (SI) di antaranya pemuda yang diintimidasi. Menunjukkan bahwa untuk pria dan wanita, sekolah intimidasi merupakan kontributor signifikan bagi ide bunuh diri.
Suicidal ideation among suburban adolescents: The influence of school bullying and other mediating risk factors.		
Tashi Dema, Jaya Prasad Tripathy, Sangay Thinley, Manju Rani, Tshering Dhendup, Chinmay Laxmeshwar, Karma Tenzin, Mongal Singh Gurung, Tashi Tshering, Dil Kumar Subba, Tashi Penjore and Karma Lhazeen (2019)	<i>Cross-sectional Study</i>	Jenis kelamin perempuan, ketidakamanan pangan, serangan fisik, kekerasan seksual, intimidasi (<i>bullying</i> , perasaan kesepian, rendahnya perhatian orang tua, kurang tidur, dorongan untuk menggunakan narkoba /alkohol, penggunaan tembakau tanpa asap, penyalahgunaan narkoba dan orang tua merokok adalah faktor yang terkait dengan upaya bunuh diri. Sedangkan, hadirnya teman dekat yang membantu ditemukan dapat melindungi seseorang terhadap ide bunuh diri.
Suicidal ideation and attempt among school going adolescents in Bhutan – a secondary analysis of a global		

school-based student health survey
in
Bhutan 2016

Shira Barzilay, Anat Brunstein Klomek, Alan Apter, Vladimir Carli, Camilla Wasserman, Gergö Hadlaczky, Christina W. Hoven, Marco Sarchiapone, Judit Balazs, Agnes Keresztesy, Romuald Brunner, Michael Kaess, Julio Bobes, Pilar Saiz, Doina Cosman, Christian Haring, Raphaela Banzer, Paul Corcoran, Jean-Pierre Kahn, Vita Postuvan, Tina Podlogar, Merike Sisask, Airi Varnik, and Danuta Wasserman. (2017)

Cross-sectional Study Memeriksa faktor risiko dan pelindung yang memoderasi hubungan antara tiga jenis viktimisasi bullying (intimidasi fisik, verbal dan relasional) dengan ide atau upaya bunuh diri. Viktimisasi fisik, verbal, lisan dikaitkan dengan ide bunuh diri atau upaya bunuh diri didukung oleh rendahnya dukungan orang tua sehingga meningkatkan ide atau upaya bunuh diri.

Bullying Victimization and Suicide Ideation and Behavior Among Adolescents in Europe: A 10-Country Study

4. PEMBAHASAN

Dari berbagai artikel diatas dapat dilihat ternyata kejadian bunuh diri disebabkan oleh berbagai factor, tetapi bulliying bisa menjadi penyebab kejadian bunuh diri dengan ditambahkan factor-faktor penyebab lainnya, seperti dari Pada penelitian diatas ternyata, jenis kelamin perempuan yang mengalami bulliying lebih banyak melaporkan untuk ide bunuh diri dibandingkan dengan laki-laki, hal tersebut berhubungan dengan sifat feminis yang dimiliki oleh perempuan lebih tinggi disbanding dengan laki-laki dan perempuan

cenderung lebih emosional , tetapi jika laki-laki lebih maskulin dan lebih banyak memperlihatkan sifat maskulinnya yaitu sebagai pribadi yang tegar (Yosep, 2014). keluarga, teman, kondisi psikologis remaja, lingkungan dan terutama depresi yang paling memegang peranan tinggi.

Bullying merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan orang lain menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan

perasaan senang. *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut, yaitu dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan dengan tidak beralasan dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, dan hal ini adalah bentuk agresi yang paling umum di sekolah dan pada umumnya membuat korban merasa tertekan (Halter et al., 2018).

Jenis *bullying* termasuk fisik (misalnya, penyerangan, pencurian), verbal (misalnya, ancaman, penghinaan, panggilan nama), sosial atau relasional (misalnya, dikucilkan dari kelompok, berbicara di belakang punggung), dan *cyberbullying* (misalnya, penindasan melalui sarana elektronik (Williams et al., 2017). *Cyberbullying* tidak didefinisikan secara seragam tetapi telah dijelaskan sebagai pelecehan elektronik melalui jejaring sosial, SMS ponsel, email, pesan instan, ruang obrolan, blog, atau posting situs web dengan kata-kata atau foto berbahaya (Kowalski et al., 2012). Semua jenis *bullying* biasanya

membentuk pola perilaku yang menyakitkan dan telah terbukti meningkatkan tingkat ide bunuh diri dan upaya bunuh diri.

Dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat dalam intimidasi. Semua korban murni, pelaku murni, dan pelaku korban memiliki risiko lebih tinggi untuk melaporkan upaya dan ide bunuh diri. Hasilnya menunjukkan bahwa apa pun keterlibatan mereka dalam *bullying*, remaja yang terlibat dalam *bullying* berisiko untuk bunuh diri dan membutuhkan perhatian untuk mencegah mereka melakukan bunuh diri. Studi ini juga menemukan bahwa kecuali upaya bunuh diri pada korban *bullying* fisik, remaja dengan semua jenis viktimisasi *bullying* melaporkan risiko yang lebih tinggi untuk ide dan upaya bunuh diri daripada non-korban. Korban dari kedua jenis penindasan memiliki risiko lebih tinggi untuk berusaha dan ingin bunuh diri daripada korban intimidasi verbal dan hubungan dan hanya intimidasi fisik. Hasilnya mengingatkan bahwa korban berbagai jenis intimidasi haruslah kelompok yang paling membutuhkan perhatian tentang risiko bunuh diri mereka. Namun, hanya mereka yang melakukan intimidasi verbal dan hubungan tetapi bukan intimidasi fisik

yang memiliki risiko lebih tinggi untuk bunuh diri dibandingkan nonpelaku (Chen et al., 2015).

Perbedaan jenis kelamin dalam laporan viktimisasi *bullying* dan konsekuensi kesehatan mental terkait menunjukkan faktor biologis dan sosial berkontribusi pada cara perilaku *bullying* diberlakukan dan dipersepsikan. Perbedaan hormon dan permulaan pubertas mungkin berperan dalam viktimisasi penindasan. Namun, perilaku yang dipelajari kemungkinan besar akan mendorong perbedaan jenis kelamin dalam penindasan. Peran sosial berdasarkan jenis kelamin telah terbukti berkontribusi pada variasi perilaku. Perbedaan jenis kelamin dalam tingkat perilaku *bullying* terbukti wanita dilaporkan mengalami intimidasi verbal atau sosial secara signifikan lebih banyak daripada pria. Perempuan sering melaporkan sendiri lebih banyak perundungan viktimisasi daripada laki-laki, terutama terkait dengan perundungan oleh agresi hubungan atau pengucilan sosial (Rosen & Nofziger, 2019).

Mengingat bahwa bunuh diri adalah penyebab kematian kedua bagi remaja dan Nonsuicidal Self-Injury (NSSI) sering terjadi bersamaan dengan bunuh diri, penting untuk

mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat membedakan remaja yang melukai diri sendiri yang berpikir tentang bunuh diri (Vergara et al., 2019). Viktimisasi teman sebaya dan tindakan penindasan secara signifikan membedakan remaja yang melakukan bunuh diri yang melukai diri sendiri dari yang hanya mencoba. Peneliti menemukan bahwa para pelaku percobaan bunuh diri melaporkan viktimisasi teman sebaya dan tindakan intimidasi yang jauh lebih besar daripada para pembuat ide, sementara tidak ada variabel klinis atau demografis yang membedakan kelompok tersebut. Dengan demikian, keterlibatan intimidasi yang lebih besar mungkin secara jelas mencirikan orang yang melukai diri sendiri yang telah melakukan upaya bunuh diri, kelompok yang berisiko tinggi meninggal karena bunuh diri.

Bullying juga menimbulkan depresi yang memperkuat keinginan untuk bunuh diri pada remaja dibandingkan mereka yang tidak mengalami depresi akibat *bullying*, sehingga dibutuhkan pencegahan depresi pada korban *bullying* untuk mengurangi keinginan bunuh diri pada remaja. menurut penelitian ditemukan hasil bahwa jenis kelamin tidak begitu

berpengaruh pada resiko bunuh diri pada remaja yang menjadi korban intimidasi atau bullying, namun faktor lain yang membuat tingkat keinginan bunuh diri adalah konflik keluarga, depresi dan penggunaan ATOD di antara intimidasi. Jenis kelamin menjadi pembeda cara pemberian terapis yang digunakan pada remaja yang mengalami intimidasi atau bullying (Lardier Jr et al., 2016).

Tingkat *bullying* pada remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan lelaki ditambah dengan rasa kesepian dan rendahnya perhatian sekitar membuat dorongan untuk menggunakan narkoba atau alkohol, tembakau dan resiko bunuh diri sehingga sangat perlu dilakukan identifikasi sejak dini mengenai faktor risiko bunuh diri agar dapat dilakukan pencegahan bunuh diri dengan begitu tentu sangat dibutuhkannya dukungan dari berbagai pihak untuk mencegah terjadinya percobaan bunuh diri (Dema et al., 2019).

Bullying dibagi menjadi beberapa macam yaitu secara fisik, verbal dan relasional dengan remaja laki - laki cenderung menjadi korban secara fisik dan verbal sedangkan remaja perempuan lebih sering menjadi korban relasional. Selain jenis kelamin

dan jenis bullying yang diterima rendahnya dukungan keluarga juga menjadi salah satu faktor pendukung meningkatnya tingkat ide bunuh diri pada remaja. Perbedaan jenis bullying ini juga berpengaruh pada bagaimana cara untuk melakukan pencegahan perilaku bunuh diri pada remaja sehingga intervensi harus menyesuaikan dengan jenis kelamin, jenis bullying dan ketersediaan dukungan interpersonal yang dimiliki remaja (Barzilay et al., 2017).

5. KESIMPULAN

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang merasakan ketertarikan kepada lawan jenis, solidaritas dalam persahabatan, atau ingin mencoba keinginan hal baru. Namun sering kali kekerasan yang terjadi pada remaja yaitu *bullying*. *Bullying* (perundungan) adalah perilaku negatif oleh seseorang atau kelompok yang dilakukan berulang-ulang serta bersifat menyerang karena terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pihak- pihak yang terlibat. Berikut merupakan beberapa artikel mengenai hubungan *bullying* terhadap perilaku percobaan bunuh diri pada remaja diantaranya faktor risiko dan faktor

protektif ide dan upaya bunuh diri, perbedaan jenis kelamin dalam viktimisasi *bullying* dan gejala depresi dan perilaku bunuh diri, hubungan independent dari intimidasi dengan peningkatan risiko ide bunuh diri diantara remaja, faktor yang mempengaruhi ide bunuh diri, faktor yang terikat dalam perilaku bunuh diri, dan faktor risiko dan perlindungan yang memoderasi hubungan antara tiga jenis viktimisasi *bullying*. Diharapkan dapat membantu perawat dalam mengatasi percobaan bunuh diri pada remaja yang mengalami *bullying*.

REFERENSI

- Barzilay, S., Klomek, A. B., Apter, A., Carli, V., Wasserman, C., Hadlaczky, G., Hoven, C. W., Sarchiapone, M., Balazs, J., & Keresztesy, A. (2017). Bullying victimization and suicide ideation and behavior among adolescents in Europe: A 10-country study. *Journal of Adolescent Health, 61*(2), 179–186.
- Bird, S. R. (2019). *Research Methods in Physical Activity and Health*. Routledge.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 4*(1).
- Chen, L. M., Cheng, W., & Ho, H.-C. (2015). Perceived severity of school bullying in elementary schools based on participants' roles. *Educational Psychology, 35*(4), 484–496.
- Dema, T., Tripathy, J. P., Thinley, S., Rani, M., Dhendup, T., Laxmeshwar, C., Tenzin, K., Gurung, M. S., Tshering, T., & Subba, D. K. (2019). Suicidal ideation and attempt among school going adolescents in Bhutan—a secondary analysis of a global school-based student health survey in Bhutan 2016. *BMC Public Health, 19*(1), 1–12.
- Garritty, C., Gartlehner, G., Nussbaumer-Streit, B., King, V. J., Hamel, C., Kamel, C., Affengruber, L., & Stevens, A. (2021). Cochrane Rapid Reviews Methods Group offers evidence-informed guidance to conduct rapid reviews. *Journal of Clinical Epidemiology, 130*, 13–22.
- Halter, M. J., Pollard, C. L., & Jakubec, S. L. (2018). *Varcarolis's Canadian Psychiatric Mental Health Nursing, Canadian Edition-E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Hong, L., Guo, L., Wu, H., Li, P., Xu, Y., Gao, X., Deng, J., Huang, G., Huang,

- J., & Lu, C. (2016). Bullying, depression, and suicidal ideation among adolescents in the Fujian Province of China: a cross-sectional study. *Medicine*, *95*(5).
- Kharis, A. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, *7*(1), 44–55.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. John Wiley & Sons.
- Lardier Jr, D. T., Barrios, V. R., Garcia-Reid, P., & Reid, R. J. (2016). Suicidal ideation among suburban adolescents: The influence of school bullying and other mediating risk factors. *Journal of Child & Adolescent Mental Health*, *28*(3), 213–231.
- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, *33*(1), 43–48.
- Pajarsari, S. U., & Wilani, N. M. A. (2020). Dukungan sosial terhadap kemunculan ide bunuh diri pada Remaja. *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*.
- Rosen, N. L., & Nofziger, S. (2019). Boys, bullying, and gender roles: How hegemonic masculinity shapes bullying behavior. *Gender Issues*, *36*(3), 295–318.
- Stuart, G. W. (2014). *Principles and practice of psychiatric nursing-e-book*. Elsevier Health Sciences.
- Vergara, G. A., Stewart, J. G., Cosby, E. A., Lincoln, S. H., & Auerbach, R. P. (2019). Non-suicidal self-injury and suicide in depressed adolescents: Impact of peer victimization and bullying. *Journal of Affective Disorders*, *245*, 744–749.
- Wahyudi, U., & Burnamajaya, B. (2020). Konsep Diri dan Ketidakberdayaan Berhubungan dengan Risiko Bunuh Diri pada Remaja yang Mengalami Bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *8*(1), 1–8.
- Williams, S. G., Langhinrichsen-Rohling, J., Wornell, C., & Finnegan, H. (2017). Adolescents transitioning to high school: Sex differences in bullying victimization associated with depressive symptoms, suicide ideation, and suicide attempts. *The Journal of School Nursing*, *33*(6), 467–479.
- Yen, C.-F., Liu, T.-L., Yang, P., & Hu, H.-F. (2015). Risk and protective

factors of suicidal ideation and attempt among adolescents with different types of school bullying involvement. *Archives of Suicide Research*, 19(4), 435–452.

Yosep, I. (2014). *Buku ajar keperawatan jiwa*.